KHUSHŪ' DALAM AL-QUR'AN

(Studi Penafsiran Ismā'il Ḥaqī dalam *Tafsir Rūḥ al-Bayān*)

Kusroni

I

al-Qur'an telah menjelaskan bahwa, beribadah dan pengabdian dalam bingkai penghambaan diri (*'ubūdiyah*) kepada Allah swt. merupakan tujuan utama penciptaan jin dan manusia. Di antara ibadah-ibadah yang disyariatkan dalam Islam, *ṣalāt* adalah ibadah paling utama. *Ṣalāt* merupakan amal ibadah yang akan dihisab oleh Allah swt. pertama-tama, ia menjadi penentu segala kebaikan dan kualitas ibadah-ibadah yang lain.

Melihat betapa urgen *ṣalāt* dalam Islam, maka *ṣalāt* hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan memenuhi segala sarat dan rukunnya, serta mengupayakan adanya ke*khushū'*an dalam menjalakannya. *Ṣalāt* yang *khushū'* akan membawa implikasi positif bagi pelakunya, ia akan menjadi pribadi berperilaku baik dalam kehidupan dan pergaulan sosial. Karena *ṣalāt* yang berkualitas bisa mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar.

Jika berbicara tentang nilai (value) kualitas ibadah, tentunya tidak bisa terlepas dari masalah *khushū'*. Pendek kata, ibadah yang berkualitas adalah ibadah yang dilakukan dengan penuh ketenangan hati, ketenangan fisik, dan konsentrasi fikiran. Semua hal ini hanya bisa tercapai ketika seseorang telah mampu *khushū'* dalam beribadah, terutama *ṣalat*.

Khushū' dalam *ṣalat* adalah sesuatu yang urgen. al-Ġazālī menjelaskan bahwa *khushū'* merupakan media komunikasi bagi seorang hamba kepada *Rabb*-nya. Dengan *ṣalāt* seorang hamba bisa memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah swt. Namun, sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Allah swt., bahwa *ṣalāt* merupakan salah satu ibadah yang cenderung berat jika tidak dilakukan dengan *khushū'*.

Memang, *khushū'*selama ini diidentikkan pada ibadah *ṣalāt* saja, namun jika kita menulusuri ayat-ayat yang berbicara tentang *khushū'*, tidak semuanya ditujukan untuk *ṣalāt* saja. Dari 7 (tujuh) ayat yang berbicara tentang *khushū'*nya orang mukmin di dunia, hanya 3 (tiga) yang secara eksplisit berbicara dalam hal ibadah *ṣalāt*, sedangkan 4 (empat) ayat lain membicarakan *khushū'* dalam hal ibadah lain (non *ṣalāt*). Salah satu dari empat ayat tersebut membicarakan ke*khushū'*an sebagian ahli kitab kepada Allah, satunya lagi membicarakan tentang *khushū'* dalam hal kebaikan dan do'a, satu lagi membicarakan sifat *khushū'* dalam ibadah secara umum mencakup laki-laki dan perempuan, dan yang terakhir berbicara tentang ke*khushū'*an hati dalam berzikir kepada Allah dan menerima terhadap kebenaran yang dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tesis ini membahas tentang pengungkapan *khushū'* yang ada dalam al-Qur`ān, dengan fokus kajian dan analisis terhadap penafsiran yang disampaikan oleh Ismā'il Haqī dalam *Tafsir Rūḥ al-Bayān* pada 7 (tujuh) ayat yang berbicara tentang *khushū'*nya orang mukmin di dunia.

II

Nama lengkap Ismā'īl Ḥaqī adalah Ismā'īl Ḥaqi bin Musṭafa Afandī bin Bairum bin Shah Khida Bandah al-Jalwatī al-Ḥanafī al-Burusawī. Nama al-Jalwatī disandarkan pada tarekat yang dianut oleh Ismā'īl Ḥaqi. Ismā'īl Ḥaqī adalah keturunan ke-12 (dua belas) dari 'Ali bin Abu Ṭalib, hal ini berdasarkan penjelasan yang disampaikannya sendiri dalam mukadimah tafsirnya. Sedangkan silsilah lengkapnya ia tuliskan dalam satu satu karyanya yang berjudul *al-Silsilāt*.

Ismā'īl Ḥaqī dilahirkan di kota Aidos, Turki pada hari Senin bulan Dhulqa'dah tahun 1063 H. Keluarganya pindah ke kota Aidos setelah rumah mereka di Oserhan, Istanbul terbakar pada tahun 1061 H. Semenjak usia muda Ismā'īl Ḥaqi sudah terbiasa hidup di lingkungan keluarga yang religius yang menganut tarekat sufi. Ketika berusia 3 tahun, ia dibawa oleh ayahnya mengunjungi guru spiritualnya yang bernama Syaikh Uthman Faḍlī Atbāzārī, yang kala itu merupakan salah satu pemuka tarekat al-Jalwatiyah. Berkatalah sang guru kepada Ismā'īl Ḥaqi kecil, "engkau adalah salah satu muridku yang paling ikhlas sejak kelahiranmu."

Ismā'īl Ḥaqi sudah ditinggal wafat oleh ibunya sejak ia berusia 7 tahun. Dan saat menginjak usia 10 tahun, ia sudah mendapat bimbingan (*tarbiyah*) tasawuf di bawah pengawasan Syaikh Abdul Baqi Afandī, salah satu wakil Syaikh Uthman Faḍlī di kota Edirne. Selama dalam bimbingan dan pengawasan Syaikh Abdul Baqi dalam kurun waktu kurang lebih 7 (tujuh) tahun ini, Ismā'īl Ḥaqi juga belajar berbagai disiplin ilmu keislaman seperti Nahwu, Ṣaraf, Logika, Bayān, Fiqih, Kalām, serta Tafsir dan Hadis.

Pada tahun 1085 H. Ismā'īl Ḥaqī menuju ke kota Istanbul untuk berguru dan mendalami Tasawuf kepada Syaikh Uthman Faḍlī. Hal ini disamping memang karena perintah dari Syaikh Uthman sendiri juga merupakan arahan dan petunjuk dari Syaikh Abdul Baqī. Sejak saat itulah Ismā'īl Ḥaqi menetap di Istanbul dan menghabiskan hari-harinya dengan berkhidmah dan mengikuti pengajian-pengajian Syaikh Uthman.

Di akhir-akhir kehidupannya, Ismā'īl Ḥaqi banyak ber-*uzlah* dan menyusun serta menulis kitab. Bahkan sebelum itu pun beliau sudah banyak menulis kitab. Ada sumber yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa karya beliau mecapai 106 kitab. Hanya saja di antara karya-karya tersebut yang sudah dalam bentuk cetakan adalah hanya *Tafsir Ruh al-Bayān*.

Rūḥ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān merupakan karya tafsir utuh dan menyeluruh, yang menafsirkan ayat al-Qur'an 30 Juz berdasarkan pembagian dan sistematika *musḥaf uthmani*. Terdiri dari 10 jilid dengan jumlah halaman sebanyak 576 lembar. Dalam salah satu versi terbitan ditampilkan prolog dari Ismā'īl Ḥaqī berbahasa Turki.

Salah satu yang mendorong semangat dalam menulis tafsir adalah sebuah mimpi. ia bercerita bahwa; suatu malam aku bermimpi bertemu ayah ruhaniku, Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibnu 'Arabī. Beliau memberiku petunjuk, dan pada saat itu juga hadir Rasulullah saw. Beliau menyentuh pungunggku dengan lembut seraya memerintahkan agar aku menulis tafsir al-Qur'ān (agar bisa bermanfaat) untuk umat. Maka kemudian aku berdo'a kepada Allah dan memohon wasilah kepada Ruhaniyah Rasulullah saw. agar aku diberikan kemampuan (*tawfīq*) untuk menulis karya tafsir ini.

Penulisan tafsir ini selesai pada tahun 1117 H. Tafsir ini disusun dalam kurun waktu 23 tahun. Ismā'īl Ḥaqi berkata, "aku menghabiskan waktu untuk menulis kitab tafsir ini sama lamanya dengan turunnya wahyu kepada Rasulullah saw." Kitab tafsir ini memang tidak sepopuler tafsir-tafsir lain. Namun tafsir ini terbukti banyak diterima di kalangan masayarakat terutama di kalangan sufi. Tafsir ini telah beberapa kali mengalami cetak ulang di Turki sendiri maupun di luar Turki. Di Beirut sendiri pernah diterbitkan beberapa kali oleh percetakan Dar Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī tahun 2001 M. Sedangkan Dar al-Kutub al-Islamiyah pada tahun 2013 juga melakukan cetakan ke 3 dalam 10 jilid.

III

Ismā'il Ḥaqī dalam Tafsir *Rūḥ al-Bayān* banyak menguraikan penjelasan tentang *khushū*', baik secara teknis maupun aplikatif. Tatkala sampai pada surat al-Isrā' [17/50]:109, Ismā'il Ḥaqi menguraikan makna lahiriyah ayat yang dimulai dengan penjelasan kosakata yang dianggap penting, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan dalil pendukung yang bersumber dari berbagai riwayat hadis yang relevan. Setelah penjelasan secara *ma'thūr* dirasa memadai, Ismā'il Ḥaqi kemudian melakukan kajian khusus tentang *khushū*'. Bahwa rendah hati (*tawāḍū'*) dan sujud merupakan hal yang berkaitan dengan kebutuhan jiwa (*rūh*), sebagaimana menangis (*al-bukā'*) dan tunduk (*al-khushū'*) merupakan hal yang berkaitan dengan jasad atau tubuh manusia. Oleh karena itu, tujuan utama penyatuan ruh dan jasad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah agar manusia senantiasa mempunyai perilaku rendah diri, mau bersujud, mau menangisi dosa dan kesalahannya, serta tunduk dan patuh kepada *Rabb*-nya.

Saat menafsirkan surat al-Anbiyā' [21/73]:90, Ismā'il Ḥaqi menjelaskan bahwa kedudukan mulia yang diperoleh para Nabi merupakan buah dari ketundukan kepada Allah, kerendah hatian dalam diri, dan perilaku atau etika yang baik (*al-akhlāq al-karīmah*) dalam kehidupan sosial. Ismā'il Ḥaqi juga menggaris bawahi, bahwa ketundukan (*khushū*') tidak cukup hanya dalam tampilan fisik lahiri saja, melainkan harus dilandasi dengan ketundukan hati atau batin. Hal ini agar manusia terhindar dari perbuatan yang mengandung unsur pamer dan kamuflase.

Eksistensi *khushū*' dalam tafsir *Rūh al-Bayān* juga nampak saat Ismā'il Ḥaqi menafsirkan surat al-Mu'minūn ayat 1 dan 2. Ia menegaskan bahwa kebahagiaan hakiki hanya bisa diraih dengan keimanan yang kuat, meliputi pembenaran terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah, serta meyakini aspek-aspek eskatologis dalam kehidupan beragama. Dan keyakinan dan pembenaran inilah yang akan membawa manusia kepada *ṣalat* dan ibadah dengan *khushū*'.

Pada penafsiran surat al-Baqarah [2/87]:45-56, Ismā'il Ḥaqi menggarisbawahi bahwa sabar dan *ṣalat* memiliki hubungan yang amat erat dengan *khushū*'. *Khushū*' dalam arti tunduk patuh dan takut kepada Allah ta'ala, merupakan kunci agar seseorang senantiasa bersabar dan mampu mendirikan ṣalat dengan berkualitas. Tunduk patuh serta takut kepada Allah ta'ala pada muaranya akan membawa manusia kepada keinginan yang kuat serta kesadaran yang nyata bahwa ia akan bertemu dan kembali kepada *Rabb*-nya.

Berdasarkan pemahaman dan analisa terhadap penafsiran yang disampaikan oleh Ismā'il Ḥaqi dalam tafsir *Rūh al-Bayān*, penulis memetakan term *khushū*' dalam beberapa fragmen. Dalam hal ini, pemetaan dibagi dalam dua aspek, yakni dalam aspek teknis dan aspek praktis atau aplikatif. Secara teknis, *khushū*' mencakup pada dua hal, yakni secara lahiri dan secara batini. Sedangkan dalam ranah aplikatif atau praktis, *khushū*' meliputi pada dua hal, yakni *khushū* dalam ṣalāt dan *khushū*' di luar *ṣalāt*.

1. *Khushū*' secara teknis
   a. *Khushū*' *lahiri*

      Khushū'*lahiri* dalam pengertian ini adalah berkenaan dengan anggota badan luar atau fisik. Jika merujuk pada penjelasan yang disampaikan oleh Ismā'il Ḥaqi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat menafsirkan surat al-Isrā' [17/50]:109, di situ dijelaskan bahwa tujuan utama disatukannya ruh dan jasad adalah agar manusia mampu menjalani kehidupan dengan perilaku yang rendah diri (*tawaḍū'*), tenang, dan bisa menangisi dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Sesorang yang hatinya rendah diri, ia akan memiliki perangai yang tenang. Mudah tersentuh dan tergerak dengan kondisi di lingkungan sekitar. Semua sikap dan perilaku ini merupakan buah dan manfaat dari ibadah yang berkualitas atau *khushū*'.

Selain mencakup pada aktivitas anggota badan (*af'āl al-jawārih*), *khushū*' juga mencakup pada hati dan batin seseorang. Seperti yang dialami oleh para Nabi. Hal ini akan menjadikan seseorang selalu menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia.

Sedangkan jika dalam kaitannya dengan *ṣalāt*, *khushū*' *lahiri* adalah dengan menundukkan kepala, menahan pandangan mata, mendengarkan bacaan ṣalāt, serta membaca dengan pelan-pelan dan tidak terburu-buru. Termasuk *khushū*' *lahiri* adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dengan penuh ta'ẓīm, meratakan punggung saat rukū', dan menetapkan kaki di atas lantai.

Aspek lahiri *khushū*' juga bisa dilihat dari seseorang ketika *ṣalāt*. Seseorang yang ketika *ṣalat* hatinya *khushū*', niscaya anggota badan lahiriyahya akan nampak tenang dan tidak terburu-buru dalam melakukan gerakan-gerakan *ṣalāt*.

Singkatnya, *khushū*' secara lahiri adalah adanya perilaku atau perangai yang tenang, rendah diri, mudah menangisi dosa dan kesalahan yang diperbuat dan *tuma'ninah* dalam gerakan-gerakan *ṣalāt*.

b. *Khushū*' *batiñi*

Khushū' batini diartikan sebagai ketenangan hati, ketakutan, dan kerinduan akan pertemuan dengan Allah ta'ala kelak di surga, serta merasa lemah dan hina di hadapan-Nya.

Sedangkan dalam kaitannya dengan *ṣalāt*, *khushū*' *batini* mencakup pada upaya mengosongkan hati dari kekhawatiran-kekhawatiran, melanggengkan hati dalam berdzikir kepada Allah ta'ala, menyelam dalam lautan cinta (*mahabbah*) kepada Allah ta'ala, serta senantiasa melakukan persaksian terhadap sifat-sifat keagungan dan kemuliaan Allah ta'ala. Jika seseorang dalam *ṣalat*-nya bisa melakukan hal-hal tersebut, berarti ia telah mampu menjaga ke*khushū'*an hatinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khushū' secara batini juga mencakup pada keimanan terhadap segala ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw., baik al-Qur'ān maupun al-Sunnah. Seperti yang dilakukan oleh sebagian ahli kitab dari Yahudi dan Nashrani sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam surat Āli Imrān ayat 199. Dalam hal ini Ibnu Kathīr dan al-Ṭabarī sependapat dengan penafsiran yang disampaikan oleh Ismā'il Ḥaqi.

2. *Khushū*' secara praktis

   a. *Khushū*' dalam *ṣalāt*

      Ayat yang secara khusus menyinggung *khushū* dalam *ṣalat* adalah surat al-Mu'minūn ayat 1-2, dan al-Baqarah ayat 45-46. Dalam surat al-Mu'minūn ayat 1-2 ditegaskan bahwa orang-orang yang beruntung adalah orang yang *khushū*' dalam *ṣalat*-nya. Sedangkan dalam surat al-Baqarah ayat 45-46 dijelaskan bahwa *ṣalat* akan berat dilaksanakan bagi orang yang tidak bisa *khushū*'.

   b. *Khushū*' di luar *ṣalāt*

      Dari 7 (tujuh) ayat yang berbicara tentang ke-*khushū*'an orang mukmin di dunia, hanya dua ayat yang secara eksplisit membahas *khushū*' dalam ṣalat, sebagaimana dijelaskan pada sub sebelumnya. Sedangkan lima ayat lain yaitu, surat al-Isrā ayat 109, surat al-Anbiyā' ayat 90, surat Āli Imrān ayat 199, surat al-Aḥzāb ayat 35, dan surat al-Ḥadīd ayat 16, menjelaskan tentang *khushū*' di luar *ṣalāt*. Surat al-Isrā' ayat 109 membicarakan tentang *khushū*' dalam sujud, surat al-Anbiyā ayat 90 berbicara tentang *khushū*' dalam berdo'a dan beribadah, surat Āli Imrān ayat 199 membicarakan *khushū*' dalam keimanan dan beribadah, surat al-Aḥzāb ayat 35 berbicara tentang *khushū* dalam beribadah secara umum, dan surat al-Ḥadīd ayat 16 berbicara tentang *khushū*' dalam berdzikir dan mengingat Allah ta'ala.

      Berdasarkan pemetaan di atas, penulis berkesimpulan bahwa *khushū*' dalam arti tunduk, patuh, tenang, rendah diri, takut, dan rindu kepada Allah mencakup pada dua aspek, pertama *khushū*' secara teknis meliputi *khushū* lahiri dan *khushū*' batini, kedua *khushū*' secara praktis meliputi dalam *khushū*' *ṣalāt* dan di luar *ṣalāt*.

Sebagai seorang hamba, manusia dituntut untuk melaksanakan ibadah yang berkualitas. Karena ibadah yang berkualitas, manfaatnya akan kembali kepada hamba tersebut. Ibadah yang berkualitas adalah ibadah yang didalamnya ada kehadiran hati (*khuḍūr*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-qalb), bukan hanya sekedar ritual jasmani berupa gerakan anggota badan atau bacaan lisan.

Di sisi lain, sebagaimana ditegaskan oleh Allah ta'ala dalam surat al-Baqarah ayat 45, *khushū*' merupakan sesuatu yang cenderung berat dilaksanakan orang kebanyakan. Namun, pada ayat ke-46 surat al-Baqarah Allah menjelaskan suatu pengecualian, bahwa ada orang-orang yang bisa melaksanakan ibadah dengan *khushū*', ringan dan tanpa merasakan beban atau beban tuntutan sama sekali. Justru mereka melaksanakan ibadah dengan penuh semangat dan bahagia. Orang-orang tersebut adalah mereka yang memiliki keyakinan yang kuat bahwa kelak mereka akan bertemu dengan *Rabb*-nya, mereka memiliki kesadaran yang maksimal bahwa suatu saat mereka akan kembali kepada Allah ta'ala. Mereka ini adalah orang-orang yang menyadari bahwa kehidupan duniawi bersifat temporer, bukan tempat untuk tinggal, akan tetapi hanyalah semacam ladang untuk menanam saham dan investasi akhirat.

Rasulullah saw. adalah sosok figur paling ideal dalam kaitannya dengan idealisme di atas. Bahwa Rasulullah merasa senang, tenang, dan bahagia justru saat beliau sedang dalam *ṣalat*-nya. Karena pada saat *ṣalat* dan beribadah itulah Rasulullah bersama secara langsung dengan Allah ta'ala. Sehingga tidak ada rasa berat dalam menjalankan ibadah. Kesibukan duniawi dianggap sebagai sesuatu yang melelahkan, Sehingga *ṣalat* dan beribadah, bermunājat kepada Allah ta'ala merupakan saat-saat Rasulullah merasa tenang dan bahagia.

Pendeknya, kunci meraih *khushū*' adalah dengan adanya pengakuan, keyakinan, dan kesadaran dalam diri seseorang bahwa ia akan bertemu dengan Allah ta'ala di surga. Ia juga sadar bahwa segalanya akan kembali kepada Allah ta'ala. Keyakinan seperti ini harus ditanamkan dalam-dalam di lubuk hati. Karena hal ini adalah kunci meraih *khushū*' dalam ibadah. Seseorang yang memiliki keyakinan seperti ini akan merasa ringan dalam menjalankan ibadah dengan *khushū*'.

Dalam surat al-Anbiyā' ayat 90, Allah ta'ala memperkenankan do'a dan harapan Nabi Zakariya. Hal ini disebabkan bahwa Nabi Zakariya adalah seorang yang bersegera dalam kebaikan, rajin berdo'a, dan rajin beribadah dengan *khushū*' kepada Allah ta'ala. Sedangkan dalam surat al-Mu'minūn ayat 1-2 Allah ta'ala memberikan penegasan bahwa orang-orang mukmin yang *khushū*' dalam *ṣalat*-nya adalah orang-orang yang beruntung. Surat Āli Imrān ayat 199 menjelaskan bahwa kalangan ahli kitab yang mau beriman kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah ta'ala dan al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. serta senantiasa beribadah dengan *khushū*', telah dijanjikan pahala di sisi Allah ta'ala.

Sementara itu, dalam surat al-Aḥzāb ayat 35 Allah ta'ala juga menegaskan bahwa orang-orang muslim dan mukmin baik laki-laki maupun perempuan yang senantiasa beribadah dengan *khushū*' telah disiapkan ampunan dari segala dosa, dan pahala yang agung kelak di surga.

Empat ayat di atas semuanya memberikan penjelasan tentang manfaat *khushū*'. Bahwa beribadah secara *khushū*' dan bersikap rendah hati, tunduk, patuh dan pasrah kepada ketentuan Allah ta'ala merupakan kunci untuk mendapatkan ampunan, terpenuhinya kebutuhan, serta pahala yang agung di sisi Allah ta'ala.

Sedangkan pada surat al-Ḥadīd ayat 16, Allah ta'ala menegur dan mengingatkan akan urgensi *khushū*' dalam menjalani kehidupan spiritual maupun sosial. Pada ayat ini Allah ta'ala mempertanyakan kepada orang-orang yang telah beriman tentang kualitas ibadah mereka, tentang ke*khushū*'an hati mereka dalam berdzikir kepada Allah ta'ala.

Melalui ayat ini Allah ta'ala juga memberikan peringatan kepada orang-orang mukmin agar mereka tidak bernasib sama dengan orang-orang yang diberi pengetahuan tentang al-Kitab di masa lampau. Banyak dari mereka tenggelam dalam waktu yang lama tanpa perkembangan kualitas spiritual, tanpa adanya kesungguhan dan ke*khushū*'an dalam beribadah kepada Allah ta'ala. Hal ini membuat hati mereka menjadi keras, dan pada akhirnya mereka banyak menjadi orang yang fasik.

Khushū' merupakan sebuah sistem untuk mengontrol dan menjaga kualitas ibadah seorang hamba. Sehingga ibadah yang telah dilaksanakan tersebut mampu memberikan pengaruh dan efek positif bagi pelakunya. Ia menjadi pribadi yang tenang, rendah diri, patuh dan tunduk serta pasrah terhadap ketentuan Allah ta'ala, gemar melakukan hal positif dan jauh dari hal-hal yang negatif dan munkar (*al-fakhshā' wa al-munkar*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id